

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Ramlan, (Ruruk, 2019:86) “Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.” Keraf (1982 : 86) mendefinisikan “Kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan dan diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap”. Demikian juga Cook dalam Tarigan (1984 : 86) “Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi akhir yang terdiri dari klausa.” Begitupun Fokker (1981 : 86) menyatakan “Kalimat adalah sebagai ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan turun naiknya suara.” Sedangkan menurut Sutan Takdir Alisyahbana kalimat adalah “Satuan Kumupalan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap.

Menurut (Chaer 2009 : 44) kalimat merupakan satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, disertai dengan intonasi final. Alwi (2003 : 39) menyatakan bahwa istilah kalimat mengandung unsur paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi telah dibubuhi intonasi atau tanda baca.

Verhaar menyatakan bahwa, sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan. Sintaksis juga merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara kata dengan kata, atau

dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa. Morfologi bersama-sama dengan sintaksis, merupakan tataran ilmu bahasa yang disebut ilmu bahasa atau gramatika. Morfologi juga disebut tata kata atau tata bentuk merupakan studi gramatikal struktur internal kata, sedangkan sintaksis yang juga disebut tata kalimat merupakan studi gramatikal mengenai kalimat.

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuansatuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut hanya merupakan salah satu di antaranya. Anda dapat membandingkan definisi tersebut dengan definisi sebagai berikut: bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat, yang diterjemahkan dari bahasa Inggris: “the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, eg. morphemes, words, sentences” (Richards, Platt & Weber, 1985: 153). Di dunia ini terdapat ribuan bahasa, dan setiap bahasa mempunyai sistemnya sendiri-sendiri yang disebut tata bahasa. Terdapat tata bahasa untuk bahasa Indonesia, tata bahasa untuk bahasa Inggris, tata bahasa untuk bahasa Jepang, dan sebagainya. Meskipun kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan dengan alat lain selain bahasa, pada prinsipnya, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Pada konteks ini, bahasa yang

digunakan adalah bahasa manusia, bukan bahasa binatang. Dalam hal tertentu, binatang dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dengan menggunakan bahasa binatang. Hal yang menjadi bahan pembicaraan di sini bukan bahasa binatang, melainkan bahasa manusia, dan semua kata "bahasa" pada buku ini mengacu pada "bahasa manusia".

Bahasa, dalam pengertian Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), adalah bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, yang digunakan baik secara lisan maupun secara tulis. Dalam pandangan ini, bahasa merupakan suatu konstruk yang dibentuk melalui fungsi dan sistem secara simultan. Ada dua hal penting yang perlu digarisbawahi. Pertama, secara sistemik, bahasa merupakan wacana atau teks yang terdiri dari sejumlah sistem unit kebahasaan yang secara hirarkis bekerja secara simultan dari sistem yang lebih rendah: fonologi/grafologi, menuju ke sistem yang lebih tinggi: leksikogramatika (lexicogrammar), struktur teks, dan semantik wacana. Masing-masing level tidak dapat dipisahkan karena masing-masing level tersebut merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna suatu wacana secara holistik (Halliday, 1985; Halliday, 1994). Kedua, secara fungsional, bahasa digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam konteks situasi dan konteks kultural (Halliday, 1994; Butt, Fahey, Feez, Spinks, & Yalop, 2000). Oleh karena itu, secara semiotika sosial, bahasa merupakan sejumlah semion sosial yang sedang menyimpulkan realitas pengalaman

dan logika, realitas sosial, dan realitas semiotis/symbol. Dalam konsep ini, bahasa merupakan ranah ekspresi dan potensi makna. Sementara itu, konteks situasi dan konteks kultural merupakan sumber makna. (Lihat uraian pada Kegiatan Belajar 2).

Menurut Wirjosudarmo, (Ruruk, 2019:99) “Kalimat koordinasi kalimat yang predikatnya terjadi lebih dari satu kata.”

Contoh:

1. Kami makan dan minum di restoran itu.
2. Rambut Opi hitam dan lebat.
3. Wandy akan pergi ke pasar.

Ciri-ciri kalimat koordinasi menurut Wirjosudarmo, (Ruruk, 2019:99) adalah sebagai berikut:

Contoh:

1. Gadis cantik itu sedang memperhatikan sepeda barunya.
2. Rektor akan membuka pameran seni di ruang sidang.
3. Orang itu membeli dan menjual kerbau gemuk itu.

Predikatnya terdiri batas dua kata atau lebih .

Contoh:

1. Anak itu lucu sekali.
2. Adik akan berangkat ke sekolah
3. Pegawai perusahaan ini akan mendapat bonus di akhir tahun.

Memberikan informasi kepada lawan bicara.

Contoh:

1. Anak itu sangat pintar .
2. Adik akan berangkat ke sekolah.
3. Pegawai perusahaan ini akan diberikan hadiah.

Adapun alasan penulis untuk melakukan penelitian karena belum ada peneliti yang mengkaji tentang struktur kalimat akoordinasi dalam novel *Tenung* karya Dimas Try Aditiyo, Risa Saras Wati. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk menganalisis kalimat Akoordinasi yang terdapat dalam Novel *Tenung* karya Dimas Tri Aditiyo, Risa Saras Wati.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang Struktur Kalimat Akoordinasi dalam novel *Tenung* Karya Dimas Tri Aditiyo, Risa Saras Wati.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah struktur kalimat Akoordinasi yang terdapat di dalam novel *Tenung* karya Dimas Tri Aditiyo, Risa Saras Wati?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Struktur Kalimat Akoordinasi dalam novel *Tenung* karya Dimas Tri Aditiyo, Risa Saras Wati.

## D. Manfaat Penelitian

Pada hakikat penelitian ini dilakukan untuk mendapat suatu manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik. Penelitian ini pun dapat menyumbangkan pengetahuan dalam kajian sintaksis khususnya mengenai kalimat akoordinasi.

### 2. Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan pengetahuan kebahasaan bagi penulis sendiri mengenai struktur kalimat akoordinasi dalam Novel *Tenung Karya* Dimas Tri Adityo, Risa Saras Wati.

2. Bagi Mahasiswa Bahasa Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi idea atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri dan mahasiswa dan jurusan.

3. Dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

4. Hasil penelitian ini diharapkan membantu pembaca untuk memahami dan mengetahui struktur kalimat akoordinasi Novel *Tenung Karya* Dimas Tri Adityo, Risa Saras Wati.